



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bungin (2008, h.26), mengungkapkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seorang individu kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial dikarenakan manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri dalam konteks fisik dan dalam konteks sosial-budaya. Manusia membutuhkan manusia lain untuk saling memenuhi kebutuhan fungsi-fungsi sosial yang satu dengan yang lainnya. Ilmu sosiologi berpendapat bahwa tindakan awal mengenai persamaan fungsi-fungsi sosial serta kebutuhan manusia diawali oleh dan dengan interaksi sosial. Hal ini menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan manusia berpengaruh terhadap kehidupan manusia.

Samovar (2010, h.12), mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan suatu dasar yang terpenting guna terjadinya interaksi sosial. Komunikasi didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan ke suatu perilaku. Komunikasi dapat dikatakan berhasil dilakukan ketika seseorang dapat mengambil makna dari perilaku yang dilakukan baik disengaja ataupun tidak disengaja. Perilaku memiliki potensi komunikasi.

Keating (Samovar, 2014, h.16) mengatakan bahwa komunikasi sangat kuat dan mampu membawa teman ke sisi kota atau menceraiberaikan musuh, meyakinkan atau memperingatkan anak-anak, dan menciptakan mufakat atau garis pertempuran di antara kita. Komunikasi merupakan kemampuan untuk berbagi kepercayaan, nilai, pandangan, dan perasaan yang merupakan inti dari hubungan manusia.

Dalam proses pembentukan kepribadian, seorang individu perlu melalui proses sosialisasi. Proses sosialisasi merupakan proses mempelajari, menghayati, dan menanamkan suatu nilai, norma, peran, pola perilaku yang diperlukan oleh individu-individu untuk dapat berpartisipasi secara efektif di dalam suatu masyarakat. Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.

Sosialisasi primer didefinisikan oleh Peter L. Berger dan Luckmann dalam Bungin (2008, h.21) sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota (keluarga). Sosialisasi sekunder adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat.

Menurut Samovar (2014, h.26), pengaruh kebudayaan di Indonesia pada cara pandang dan tingkah laku manusia berisi bagaimana kita berhubungan dengan orang lain, bagaimana kita berpikir, bagaimana kita betingkah laku dan bagaimana kita melihat dunia ini. Walaupun budaya bukanlah merupakan satu-satunya stimulus dari suatu tingkah laku, sifatnya yang *omnipresent* membuatnya sangat

berpengaruh. Hal ini menyatakan bahwa tidak ada satu aspek pun pada manusia yang tidak disentuh dan diubah oleh budaya.

Seiler (2008, h.68) menjelaskan bahwa komunikasi antara orangtua dengan anak, baik dalam memperkenalkan hal baru, mengajarkan sesuatu bahkan hingga membantu menentukan keputusan dalam hidup tentunya orangtua memiliki cara berpikir yang berbeda dengan anak. Cara berpikir yang dimiliki orangtua yang tumbuh serta berkembang dengan budaya masa lalu akan beraneka ragam dengan cara berpikir anak yang tumbuh dan berkembang dengan sisa budaya masa lalu serta telah tercampur dengan budaya masa kini yang telah merubah pola pikir serta nilai-nilai yang tertanam pada budaya masa lalu. Cara berpikir inilah akan mempengaruhi komunikasi yang diterapkan antara keluarga inti atau orangtua dengan anaknya. Tak terkecuali komunikasi dalam penentuan pasangan bagi masa depan anak.

Pentingnya hubungan antara orangtua dengan anak membuat penulis tertarik untuk meneliti permasalahan yang ada di dalamnya. Dikarenakan orangtua pasti menginginkan segalanya yang terbaik untuk anak mereka, tak terkecuali dalam hal pernikahan anak yang berbeda etnis. Permasalahan pernikahan anak yang berbeda etnis dianggap orangtua sangat penting untuk membangun komunikasi yang baik di masa depan, oleh sebab itulah tidak sedikit orangtua yang menginginkan pasangan anak yang terbaik untuk anaknya. Namun, ketika hal ini penulis kaitkan dengan latar belakang budaya Cina Benteng, Cina Benteng merupakan budaya campuran dari asli Cina bercampur dengan Betawi dan Sunda pun memiliki pemikiran bahwa orangtua memiliki peran yang sangat penting bagi anak dalam hal menentukan

keputusan, tidak terkecuali dalam hal pernikahan beda etnis. Masyarakat dengan budaya Cina Benteng yang kental meyakini bahwa keputusan yang dibuat serta disetujui oleh orangtua mereka.

Penulis membuat penelitian ini dikarenakan banyaknya etnis di Indonesia yang mempunyai kebudayaan dan tradisi yang beraneka ragam. Tidak besar kemungkinan adanya kecenderungan relatif banyak yang menikah beda etnis. Dengan adanya pernikahan beda etnis dapat memicu terjadinya tantangan dalam sehari-hari baik pasangan suami-istri. Dengan anak maupun dengan orangtua. Terutama yang terjadi pada masyarakat Cina Benteng yang menikah dengan pasangan yang berbeda etnis yang mempunyai budaya, bahasa dan agama yang berbeda-beda. Dikarenakan pada jaman Belanda abad ke 17 terjadi pembunuhan massal serta pemberontakan yang terjadi pada masyarakat Cina Benteng oleh VOC. Pada saat pemberontakan terjadi, masyarakat Cina Benteng melarikan diri ke Sungai Cisadane dan membangun sebuah benteng untuk mereka berlindung. Dengan adanya pernikahan beda etnis masyarakat Cina Benteng tersebut tentunya akan ada kecenderungan dalam berkomunikasi yang akan memunculkan dinamika dikarenakan masyarakat Cina Benteng sudah hidup bersama sekian lama dan saling menjaga satu sama lain. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat mengakibatkan kesalahpahaman antara masing-masing pasangan. Untuk menghindari kesalahpahaman tersebut maka diperlukan komunikasi yang baik supaya tercapai rasa toleransi.

Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk menelaah dan meneliti fenomena yang telah tumbuh di masyarakat dengan latarbelakang Cina Benteng

dewasa ini. Kemudian penulis melakukan penelitian ini pada orangtua Cina Benteng yang diharuskan melakukan adaptasi dan komunikasi kepada anaknya yang mempunyai pasangan berbeda etnis.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah adalah sbb:

1. Bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak dalam keluarga Cina Benteng yang sudah menikah beda etnis?
2. Mengapa pesan-pesan komunikasi yang digunakan menjadi pilihan?
3. Bagaimana proses untuk mengeksekusi pesan-pesan yang disampaikan terkait dengan etnis?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk:

1. Mengetahui pola komunikasi orang tua dengan anak dalam keluarga Cina Benteng yang sudah menikah beda etnis.

2. Mengetahui alasan pesan-pesan komunikasi yang digunakan menjadi pilihan.
3. Mengetahui proses untuk mengeksekusi pesan-pesan yang disampaikan terkait dengan etnis.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan bagi program Studi Ilmu Komunikasi khususnya dalam komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi antara orang tua dan anak. Disisi lain, penulis berharap dapat menambah pengetahuan pada kajian ilmu etnografi budaya dengan menggunakan masyarakat Cina Benteng sebagai objek penelitian.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran pola komunikasi orang tua yang baik dalam membimbing anak dalam Etnis Cina Benteng. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah informasi mengenai perbedaan budaya Cina Benteng dengan etnis yang lainnya.



UMN